

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Merokok merupakan sebuah kebutuhan yang sangat sulit untuk bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Rokok sendiri merupakan salah satu bahan adiktif yang artinya dapat menimbulkan ketergantungan atau kecanduan bagi penikmat rokok tersebut (Soetjningsih, 2010). Dengan kata lain rokok dapat dikategorikan ke dalam golongan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Alkohol, dan Zat Adiktif). Tidak dapat dipungkiri kegiatan merokok sudah menjadi kebiasaan yang mengakar bagi masyarakat Indonesia. Dapat dikatakan bahwa merokok sudah menjadi budaya dan tradisi masyarakat. Perilaku merokok adalah suatu tindakan menghisap tembakau yang tergulung oleh kertas yang dibakar lalu dihembuskan keluar tubuh yang memiliki suhu bertemperatur 900C untuk ujung rokok yang dibakar, dan 300C untuk ujung rokok yang berada diantara bibir perokok. (RH & P, 2010).

Data global mencatat, lebih dari 40 persen perokok di dunia meninggal karena penyakit paru-paru, seperti kanker, penyakit pernapasan kronis, dan TBC dan Kementerian Kesehatan menyebutkan rata-rata 88 dari 100 orang di Indonesia meninggal akibat rokok (Yulianto, 2020). Peningkatan jumlah angka kematian yang sangat memprihatinkan ini membuat *World Health Organization* menyebutnya sebagai epidemi. Untuk di Indonesia sendiri merokok merupakan sumber permasalahan yang besar terutama dalam bidang kesehatan. Jika dibandingkan dengan negara- negara ASEAN lainnya, Indonesia merupakan negara dengan tingkat konsumsi rokok

tertinggi. Estimasi jumlah perokok baru atau usia remaja dibawah 19 tahun adalah 16,4 juta jiwa. Satu dari lima antara usia 13-16 tahun pernah merokok berdasarkan data ini membuat Indonesia menjadi negara dengan jumlah perokok remaja tertinggi di dunia sekaligus perokok laki-laki tertinggi di dunia, yaitu sebesar 66% (Sholeh, 2017).

Seorang laki-laki biasanya mulai merokok karena ingin terlihat gagah, sedangkan untuk wanita pada umumnya mereka merokok untuk terlihat seperti wanita muda modern yang keren (Gagan, 2017). Setiap individu pada umumnya mulai merokok karena alasan-alasan yang bodoh, biasanya karena adanya kejadian-kejadian atau tekanan sosial. Tidak ada seorang perokok yang tahu alasan pasti mengapa mereka terjerumus menjadi perokok aktif. Jika ada seseorang yang tahu alasan mengapa mereka merokok sudah pasti akan berhenti melakukannya.

Bagi Indonesia, industri rokok sendiri termasuk ke dalam komoditi yang dilematis karena di satu sisi rokok ini menyumbang pendapatan yang paling tinggi dibandingkan dengan industri lainnya, tetapi di sisi lain rokok ini dianggap mengganggu kesehatan bagi penikmatnya. Dengan adanya industri rokok ini juga banyak mengundang kritik karena dinilai mengkampanyekan gaya hidup yang tidak sehat. Menurut catatan sejarah, rokok telah mulai diproduksi secara massal di Indonesia sejak tahun 1700. (RI, 2018). Berdasarkan laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) menyebutkan, pendapatan pemerintah dari cukai senilai Rp 185,9 triliun pada 2020. Nilai tersebut meningkat 2,7% dari capaian tahun sebelumnya Rp 181 triliun (Kusnandar, 2021).

Di Indonesia sendiri ada 672 perusahaan rokok dari 3.363 merek rokok yang tersebar di Indonesia (Rokom, 2014). Beberapa merek rokok internasional yang

terkenal dan sering dibeli oleh mahasiswa maupun pelajar adalah Marlboro, Lucky Strike, Esse, Camel, dan LA. Sedangkan untuk rokok nasional adalah Gudang Garam, Djarum Super, Dji Sam Soe, Clas Mild, dan Gudang Garam Internasional.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa industri rokok ini tidak dapat dimatikan selain merupakan pendapatan terbesar bagi negara, juga dapat berimplikasi langsung kepada petani tembakau. Walaupun banyak gerakan kampanye anti rokok sering dilaksanakan, namun pada faktanya angka konsumsi rokok terus meningkat. Para perokok pada umumnya menyadari dan paham akan meningkatnya resiko terkena penyakit yang ditimbulkan dari kegiatan merokok namun, mereka cenderung meremehkan dampak kesehatan berbeda dengan mereka yang bukan perokok. Pada umumnya perokok kurang menyadari akan bahaya dari asap rokok yang dihasilkan pada orang lain. Bahkan dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa perokok pasif cenderung memiliki resiko lebih tinggi dibandingkan dengan perokok itu sendiri.

Para perokok beranggapan bahwa asap yang ditimbulkan dari kegiatan merokok ini memiliki kenikmatan tersendiri namun asap yang dihirup juga akan berdampak langsung pada kesehatan yang berakibat pada terkena penyakit seperti batuk hingga kanker paru-paru. Rokok sendiri bisa dinikmati oleh siapapun tidak memandang jenis kelamin dan usia bahkan kini pelajar dan anak-anak dibawah umur banyak yang sudah menikmati rokok hanya untuk sebagai gaya hidup. Tak jarang dalam kehidupan setiap orang mengalami sebuah tekanan sehingga membuat dirinya mengalami stres yang kemudian melampiaskan dengan kegiatan seperti merokok. Dalam kehidupan sehari-

hari pun merokok seperti tidak bisa dipisahkan tidak heran jika dalam sehari bisa menghabiskan satu atau lebih bungkus rokok.

Peran media yang intens dalam mengemas iklan sosok perokok yang digambarkan sebagai sosok pria yang maskulin dan tangguh membuat banyak kaum pria tertarik menjadi perokok. Iklan dan promosi rokok yang dilakukan oleh produsen rokok menjadi sarana yang cukup ampuh dalam menarik minat seseorang untuk merokok sehingga menyebabkan bertambahnya angka perokok baru baik itu orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Terlebih semakin kreatifnya strategi pemasaran perusahaan rokok berdampak pada semua kalangan. Bentuk iklan yang beragam seperti papan reklame raksasa hingga stiker. Iklan di televisi dan media cetak membuat angka perokok aktif meningkat.

Dalam menanggulangi hal tersebut, maka dikeluarkanlah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2003 Pasal 8 Ayat (1) yang menyatakan “Peringatan kesehatan pada setiap label harus berbentuk tulisan.” dan ayat (2) yang menyatakan “Tulisan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berupa merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin.”(Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Pada setiap kemasan rokok pada umumnya selain menampilkan label peringatan juga menampilkan visualisasi yang menakutkan seperti tenggorokan yang berlubang, paru-paru yang rusak hingga membusuk, dan kanker mulut.

Label rokok memiliki peran penting dalam memotivasi perokok untuk berhenti merokok dan memberikan informasi kesehatan akan dampak yang ditimbulkan. Label peringatan berupa gambar dan tulisan dinilai lebih efektif jika dibandingkan dengan

tulisan saja. Karena dengan adanya gambar membuat orang-orang lebih mudah dalam memahami dampaknya terutama mereka yang masih anak-anak akan takut untuk merokok karena efek gambar pada kemasan rokok tersebut dimana anak-anak merupakan golongan yang paling rentan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Di kalangan mahasiswa tidak sedikit dari mereka yang merupakan seorang perokok aktif. Mahasiswa semestinya memiliki pemahaman akan bahaya merokok bagi tubuh mereka akan tetapi mahasiswa seakan tidak peduli dengan dampak negatif dari aktivitas merokok. Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ dikenal dengan mahasiswa yang berperilaku baik terlebih program studi Pendidikan IPS sendiri merupakan program kependidikan dimana seharusnya mahasiswa menanamkan nilai-nilai positif dalam dirinya agar kelak bisa menjadi tauladan bagi siswa-siswinya.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ angkatan 2018-2021. Berdasarkan data dan hasil pengamatan sebagian besar mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ memiliki kebiasaan merokok. Bahkan merokok bisa dikatakan sudah menjadi bagian dari kebutuhan mereka. Seperti setelah selesai makan, saat meminum kopi, kumpul bersama teman sebaya, juga saat mengerjakan tugas mereka akan menyempatkan diri untuk menghisap sebatang rokok atau lebih.

Hasil dari data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner pra-penelitian pun menunjukkan bahwa banyak sekali mahasiswa yang merupakan perokok aktif terutama mereka mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ. Baik itu dari kaum laki-laki maupun kaum perempuan rata-rata mereka sudah menjadi perokok aktif dengan kurun waktu

lebih dari satu tahun dan bisa menghabiskan rokok sebungkus dalam sehari. Dan juga mahasiswa perokok aktif ini sadar dan mengetahui adanya label peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok dan mereka paham akan pesan yang disampaikan pada label tersebut berbahaya untuk kesehatan mereka maupun orang disekitarnya. Akan tetapi, mereka tidak mepedulikan label peringatan bahaya merokok pada setiap kemasannya dan terus menjadi perokok aktif.

Dengan demikian pemilihan lokasi penelitian di Pendidikan IPS FIS UNJ karena banyak mahasiswa perokok aktif yang tidak menghiraukan peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok. Dan juga di kampus Universitas Negeri Jakarta ini terdapat beberapa poster larangan merokok di area kampus.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh peneliti pada latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Mahasiswa Dalam Menanggapi Label Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok”**.

#### **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah mahasiswa perokok aktif Pendidikan IPS FIS UNJ angkatan 2018-2021.

### **C. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ dalam menanggapi label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok?
2. Apa faktor mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ tetap menjadi perokok aktif meskipun terdapat label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok?

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian berikutnya tentang peringatan label bahaya merokok pada kemasan rokok. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dan dapat membantu serta mengkaji permasalahan dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

#### **2. Manfaat Praktis:**

- a. Bagi pemerintah, dapat dijadikan pertimbangan dalam mengeluarkan aturan pembuatan label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok agar lebih sempurna dan efektif.
- b. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas merokok.